

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pokok dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur adalah terciptanya landasan yang kuat bagi masyarakat untuk tumbuh dan berkembang menuju masyarakat adil dan makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹ Untuk mendukung pembangunan di tingkat daerah setingkat provinsi maupun setingkat kabupaten atau kota serta di tingkat nasional maka harus dilakukan dengan cara yang tepat. Laju pertumbuhan ekonomi daerah biasanya digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan pembangunan daerah dalam periode waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa, dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan daerah yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Jawa Timur sebagai suatu provinsi yang sedang meningkatkan potensi daerahnya. Pembangunan provinsi mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya taraf hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakat kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur.

¹ Bank Indonesia, *Laporan Prekonomian Jawa Timur 2023* (Surabaya: KPW BI Jawa Timur, 2023), 65.

Menurut Sadono Sukirno pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.² Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Pertumbuhan ekonomi mutlak harus ada, sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang, maka perlu diketahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro dan Smith terdapat tiga faktor atau komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*growth in population*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Selain akumulasi kapital, pertumbuhan penduduk juga merupakan peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi.³

Salah satu landasan pembangunan, sebagaimana telah ditetapkan dalam *trilogy* pembangunan adalah pencapaian stabilitas ekonomi. Kestabilan ekonomi tercermin terutama melalui terkendalinya laju inflasi atau terkendalinya laju

² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 194.

³ Michael P Todaro and Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi 11* (Jakarta: Erlangga, 2011), 134.

perubahan tingkat harga barang dan jasa. Inflasi yang cepat atau terlalu cepat merupakan unsur destrabilisasi yang terbesar yang dapat menghambat usaha pembangunan ekonomi. Hal ini karena, pertama, laju inflasi merupakan proses perubahan pada umumnya. Kedua, tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya saing komoditi ekspor di pasar internasional. Ketiga, inflasi yang tinggi akan dapat menghilangkan kepercayaan orang terhadap nilai mata uang. Orang cenderung mengalihkan kekayaannya, dari kekayaan berbentuk uang ke kekayaan yang berbentuk harta tetap, seperti tanah, mata uang asing yang tidak terlalu inflasi.⁴

Inflasi menurut Sukirno inflasi merupakan kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan yang bertumbuh lebih besar dibandingkan dengan penawaran harga yang ada dipasaran. Dengan kata lain yaitu terlalu banyak uang sehingga barang tersebut terlalu sedikit.⁵

Menurut T. Gilarso didalam bukunya menyatakan kenaikan harga umum yang disebut inflasi, akan dikaitkan dengan terganggunya dalam sebuah keseimbangan antara arus uang dan arus barang yang terdapat dari empat faktor yaitu: dalam segi produksi atau arus barang (empat *supply*), dari segi permintaan (*demand*) Kelebihan (kekurangan) dalam permintaan yang ada di masyarakat, dalam segi harga, segi uang contohnya adanya ekspansi jumlah uang beredar oleh

⁴ Raharjo Eko Jarot, Juliani Pudjowati, and Abdu Fattah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Jawa Timur," *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis* 1, no. 2 (2020): 103.

⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 84.

pemerintah lebih cepat dari pada yang dapat diresapi oleh dunia usaha dan dalam masyarakat.⁶

Kenaikan harga dalam suatu inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga antara lain: indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks perdagangan besar (*wholesale price index*), *GNP deflator*. Indeks biaya hidup mengukur biaya/pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dapat bermacam-macam.⁷

Pada satu sisi inflasi dapat disebabkan oleh kurangnya produksi dan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Sementara itu pada sisi lain, inflasi dapat juga disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi dalam suatu perusahaan, yang akan mengakibatkan meningkatnya harga hasil produksi. Tingginya laju inflasi mendorong pekerja menuntut untuk terjadinya peningkatan upah minimum provinsi. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi yang dihadapi oleh negara sedang berkembang. Permasalahan tersebut adalah semakin menyempitnya kesempatan kerja akibat meningkatnya upah minimum provinsi sebagai salah satu komponen dari biaya produksi perusahaan yang akan berdampak pada indeks harga konsumen dan pertumbuhan ekonomi.⁸

⁶ T Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 88.

⁷ Rina Susanti, "Kinerja Variabel Makroekonomi Atas Fluktuasi Inflasi Di Indonesia Tahun 2000-2016," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 19, no. 1 (2017): 113.

⁸ Bernard Edheney Huruta and Gatot Sasongko, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Daerah: Sebuah Pendekatan Regresi Data Panel," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2020): 15.

Melihat kondisi tersebut, dimana kebijakan peningkatan upah minimum mempunyai dampak yang saling bertolak belakang antara masing-masing pelaku ekonomi. Pada satu sisi peningkatan upah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup pekerja, tetapi disisi lain peningkatan taraf hidup akan meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya mengakibatkan peningkatan permintaan barang dan jasa yang berakibat pada peningkatan laju inflasi. Sementara pada sisi yang lain, peningkatan upah minimum juga akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja dan peningkatan jumlah angkatan kerja. Kondisi ini akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin, Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif

sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah. Keempat, kestabilan harga memiliki peran penting dalam mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan.

Sehubungan dengan itu maka perlu diperhatikan pertumbuhan uang kuantitas tersebut, dalam arti bahwa jumlah uang yang beredar harus sesuai dengan perekonomian yang didukungnya. Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Dalam mengatur sistem moneter di negara kita, otoritas moneter dan lembaga keuangan sangat berperan dalam penciptaan yang beredar di masyarakat dalam bentuk uang kartal (kertas dan logam) atau juga disebut uang primer (*base money*) / MO, sedang bagi perbankan dan lembaga keuangan adalah *bank reverse* (R) berdasarkan uang primer yang dimiliki (R) menciptakan uang sekunder dalam bentuk Giral seperti : giro (*demand deposits*), deposito berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan uang sekunder lainnya, mereka yang terlibat dalam penciptaan dan penawaran uang beredar merupakan satu kesatuan yang dalam suatu sistem moneter.⁹

Melalui amanat yang tercakup di Undang Undang tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia yaitu mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas sistem pembayaran, dan turut menjaga stabilitas sistem keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

⁹ Muhammad Taufiq Abadi, *Ekonomi Moneter Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 76.

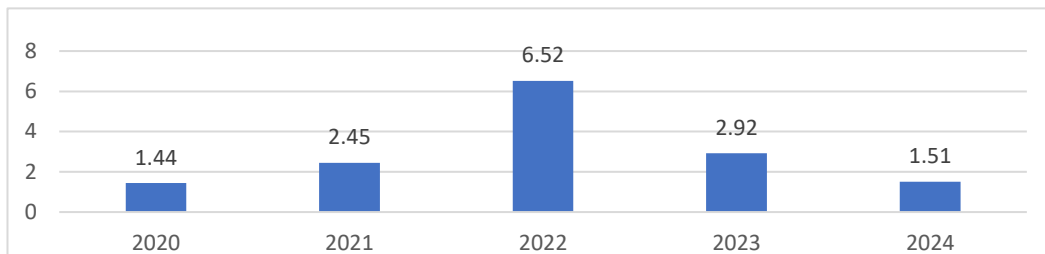
Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai oleh Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah. Dalam upaya pencapaian tujuannya, Bank Indonesia menyadari bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi perlu diselaraskan untuk mencapai hasil yang optimal dan berkesinambungan dalam jangka panjang.¹⁰

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota. Masalah strategis yang masih dihadapi Provinsi Jawa Timur tingginya nilai inflasi. Karena masalah ini masih menjadi masalah utama dalam pembangunan otonomi daerah, maka penyebab tingginya inflasi yang fluktuatif di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teori *Non Monetarist* Dalam teori *non monetarist* terdapat 2 (dua) teori inflasi, yang pertama yaitu *Structuralist Theory*. Teori ini meyakini bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidak seimbangan dalam perekonomian. Kebanyakan analisis teori strukturalis mencerminkan kasus inflasi di negara berkembang. Adanya goncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, yang disebabkan seperti gagal panen, bencana alam dan sebagainya. Karena sebab-sebab struktural ini, penambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, penawaran (*supply*) barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat,

¹⁰ Indonesia, *Laporan Prekonomian Jawa Timur 2023*, 76.

sehingga harga barang dan jasa meningkat.¹¹ Berikut adalah grafik laju inflasi di Provinsi Jawa Timur:

Grafik 1.1 Inflasi Jawa Timur Tahun 2020 sampai 2024



Sumber : BPS Jawa Timur, 2025

Berdasarkan data BPS pada grafik 1.1 di atas, inflasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2024 berfluktuasi. Terlihat bahwa pada tahun 2020 sebesar 1.44%. Dan kembali naik ada tahun 2021 sebesar 2,7. pada tahun 2022 sebanyak 6,73% serta kembali turun pada tahun 2023 dan 2024 menjadi 2,88% dan 1,51%. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan adanya fluktuasi tingkat inflasi di Jawa Timur. Terjadi lonjakan yang sangat tajam pada tahun 2022, namun kemudian berhasil ditekan kembali secara signifikan dalam dua tahun berikutnya (2023 dan 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raharjo Eko Jarot, dkk mengenai analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Jawa Timur menjelaskan bahwa PDRB, upah minimum kerja, IHK, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi di Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan ekspansi ekonomi yang meningkatkan pendapatan masyarakat, yang jika tidak diimbangi dengan elastisitas penawaran yang setara, akan memicu tekanan harga akibat kelebihan permintaan.

¹¹ Todaro and Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi 11*, 90.

Sementara itu, kenaikan Upah Minimum Kerja berkontribusi melalui sisi penawaran; sebagai komponen biaya input, kompensasi tenaga kerja yang lebih tinggi akan mendorong produsen untuk melakukan penyesuaian harga jual ke tingkat konsumen guna menjaga margin keuntungan. Di sisi lain, Indeks Harga Konsumen (IHK) berfungsi sebagai refleksi persistensi harga dan ekspektasi inflasi di masa depan; tren kenaikan IHK yang konsisten cenderung menciptakan perilaku antisipatif di pasar yang mempercepat laju kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Secara moneter, peningkatan Jumlah Uang Beredar yang melebihi kebutuhan riil transaksi dalam perekonomian sesuai dengan Teori Kuantitas Uang akan mengakibatkan penurunan nilai tukar mata uang terhadap komoditas, yang secara langsung bermanifestasi sebagai inflasi. Secara kolektif, interaksi antara daya beli yang kuat, tekanan biaya produksi, ekspektasi harga, dan likuiditas yang melimpah menciptakan dorongan simultan yang signifikan terhadap eskalasi tingkat inflasi di suatu wilayah.¹²

Jawa Timur memang menjadi salah satu provinsi dengan pertumbuhan inflasi yang cukup terkendalikan. Peningkatan inflasi dapat berdampak dalam hal pembangunan ekonomi dan stabilitas ekonomi. Sedangkan pembangunan ekonomi sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna mewujudkan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik pada suatu kota atau kabupaten, mengalami beberapa kendala atau masalah. Masalah pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi merupakan masalah yang cukup kompleks bagi kota atau kabupaten yang

¹² Raharjo Eko Jarot, dkk, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Jawa Timur", *EKOBIS Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol, No, 1, Desember 2024, hal. 99

berada di Provinsi Jawa Timur, sehingga penanganan masalah tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.¹³

Menurut Manulusi, Sinringn & Hasbi, dalam sebuah peningkatan kegiatan perekonomian hal utama yang menjadi pendukung untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas atas produk yang dihasilkan adalah bidang pendanaan. Case, dkk mengatakan kegiatan dasar ekonomi merupakan suatu yang paling dasar dalam mengadakan kebutuhan masyarakat sehingga kebutuhan tersebut berkecukupan tanpa memandang kekurangan, sehingga kehidupan masyarakat meningkat lebih baik daripada sebelumnya, hal ini diketahui dengan perkembangan output lebih cepat daripada penduduk dan juga output perkapita naik.¹⁴ Dalam pertumbuhan ekonomi bahasannya tidak hanya membahas mengenai peningkatan output dari masyarakat saja, namun juga melihat hasil peningkatan perekonomian itu mampu memberi secara signifikan terhadap pendapatan masyarakatnya. Menurut Sukirno agar pertumbuhan ekonomi terus meningkat dan dapat bertahan dalam jangka panjang, maka perlu diketahui faktor apa yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor apa yang harus dihindari agar tidak stagnan atau mengalami kemunduran, dalam teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik pertumbuhan ekonomi dinyatakan (di daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional

¹³ Ralita Widyawati and Erwan Aristyanto, "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2024," *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains)* 4, no. 1 (2025): 99.

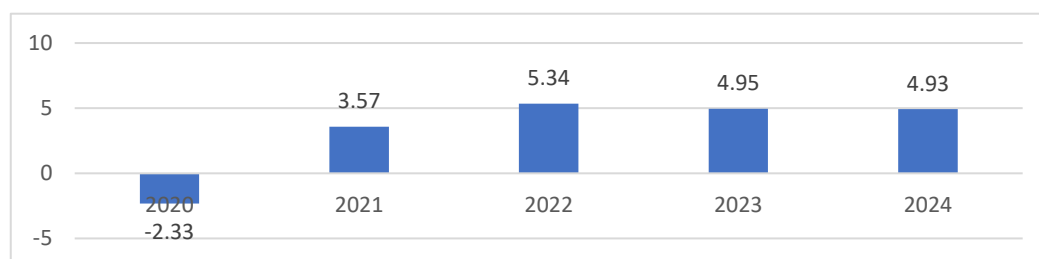
¹⁴ Suparmono Suparmono, *Pengantar Makro Ekonomi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2018), 112.

Bruto) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu seperti; modal (investasi dan pengeluaran pemerintah), tenaga kerja dan teknologi.¹⁵

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi alat untuk mengukur perkembangan aktivitas perekonomian suatu wilayah. Karena setiap tahun jumlah penduduk meningkat, maka kebutuhan ekonomipun juga akan ikut meningkat sehingga dibutuhkan pendapatan bertambah pada setiap tahunnya. Selain dilihat dari sisi konsumsi akan meningkatkan permintaan barang dan jasa ini, jika tidak diimbangi oleh peningkatan pasokan yang setara, akan mendorong harga naik dan menyebabkan inflasi.¹⁶

Pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Timur dalam setiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi (keadaan naik turun dan tidak tetap) yang akan berpengaruh pada aktivitas perekonomian di wilayah Jawa Timur di berbagai sektor dan kehidupan masyarakat. Berikut adalah grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (persen) Tahun 2020-2024.

Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 sampai 2024



Sumber : BPS Jawa Timur, 2025

¹⁵ Remus Silalahi et al., *Pengantar Ekonomi Makro*, Bandung: Citra Pustaka (Bandung, 2014), 65.

¹⁶ Statistik Indonesia, "Badan Pusat Statistik," *BPS-Statistics Indonesia*, 2018, 114.

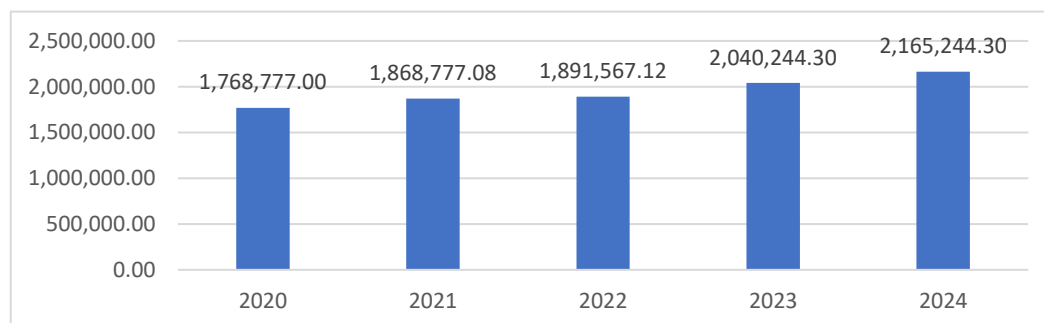
Berdasarkan data BPS pada grafik 1.2 di atas, Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Timur tahun 2020- 2024 berfluktuasi. Terlihat bahwa pada tahun 2020 sebesar -2,33%. Dan kembali naik ada tahun 2021 sebesar 3,57. pada tahun 2022 sebanyak 5,34%. Dan pada tahun 2023 dan 2024 kembali turun menjadi 4,93% dan 4,93%.

Secara umum ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam mengendalikan inflasi, peningkatan inflasi selain berdampak pada pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak pada kenaikan upah minimum kerja dan indeks harga konsumen. Secara umum upah mempunyai kedudukan strategis. Bagi pekerja, upah diperlukan untuk membiayai hidup dirinya dan keluarganya, serta sebagai motivasi untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka. Bagi perusahaan, upah merupakan komponen biaya produksi yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Kenikan upah terjadi akibat adanya peningkatan inflasi ditiap tahunnya.

Menurut Simanjuntak salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah ketenagakerjaan adalah dengan memperbaiki sistem upah melalui kebijakan upah minimum. Penerapan kebijakan upah minimum merupakan usaha untuk meningkatkan upah pekerja sehingga tingkat upah rata-rata tenaga kerja dapat meningkat. Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah sering kali diterapkan diberbagai negara yang pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama, upah minimum adalah alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan supaya nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sisi kedua, sebagai alat proteksi bagi

perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja.¹⁷ Berikut prosentase UMP di Provinsi Jawa Timur.

Grafik 1.3 UMP di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 sampai 2024



Sumber : BPS Jawa Timur, 2025

Berdasarkan data BPS pada grafik 1.3 di atas, UMP di Provinsi Jawa Timur tahun 2020- 2024 mengalami peningkatan. Terlihat bahwa pada tahun 2020 sampai 2024 UMP mengalami peningkatan dari Rp. 1.768.777 sampai Rp. 2.165.244.

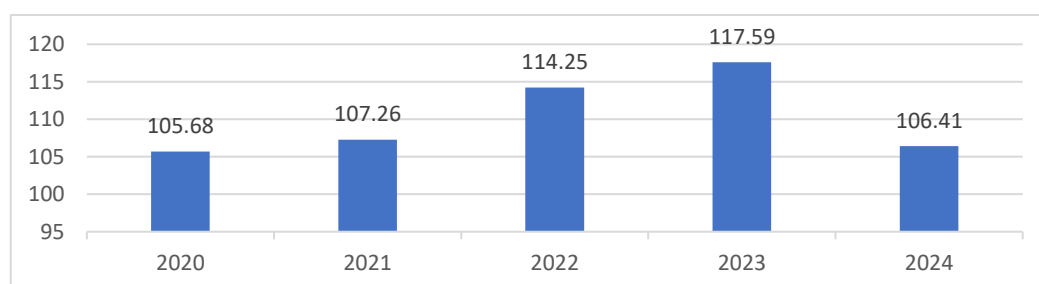
Selain pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kerja, keadaan indeks harga konsumen memiliki kaitan penting dalam menentukan pengaruh yang terjadi antara pertumbuhan inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah perbandingan relatif dari harga suatu paket barang dan jasa pada suatu saat dibandingkan dengan harga-harga barang dan jasa tersebut pada tahun dasar. Indeks Harga Konsumen (IHK) juga bisa diartikan sebagai ukuran atau perbandingan harga periode tertentu dengan harga periode dasar dari komoditi yang diminta konsumen, dimana harga komoditas ini dipengaruhi oleh biaya produksi, nilai uang dan nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan terhadap barang, kebijakan yang dilakukan oleh

¹⁷ Agus Wibowo, *Standarisasi Upah Minimum* (Yogyakarta: Yayasan Prima Agus Teknik, 2024), 58.

pemerintah, dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan perdagangan dengan luar negeri (ekspor-impor).

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu komponen pembentuk inflasi. Di Indonesia dan beberapa negara berkembang, penghitungan inflasi dilakukan dengan memanfaatkan nilai perubahan IHK dengan asumsi bahwa IHK mampu mencerminkan kondisi pasar karena ukuran yang digunakan IHK adalah harga ditingkat konsumen. Perkembangan IHK menunjukkan ketidakstabilan harga di pasaran sehingga secara umum mempengaruhi rata-rata harga yang tercipta antara produsen dengan konsumen.¹⁸ Berikut prosentase indeks harga konsumen di Provinsi Jawa Timur.

Grafik 1.4 IHK di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 sampai 2024



Sumber : BPS Jawa Timur, 2025

Berdasarkan data BPS pada grafik 1.4 di atas, IHK di Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2024 mengalami fluktuatif. Terlihat bahwa pada tahun 2020 sampai 2023 IHK mengalami peningkatan dari 105,68 sampai 117,59. Pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 106,41. Maka dengan melihat fakta dan kondisi yang ada indeks harga konsumen tiap tahun mengalami kenaikan, tentunya hal ini menjadi masalah yang harus disikapi oleh pemerintah provinsi Jawa Timur dalam

¹⁸ Nur Hikmah et al., *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro* (Yogyakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 98.

upaya mengendalikan inflasi untuk mengendalikan lonjakan-lonjakan harga agar dapat diatasi.

Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai banyak sektor, seperti sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, perikanan, pariwisata, dan lain-lain. Akan tetapi stabilitas ekonomi dan pemerataan pembangunan masih belum merata di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dan hal ini disebabkan oleh kenaikan inflasi, serta faktor-faktor ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan harga indeks konsumen, dan kenaikan upah minimum yang tidak dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut merupakan masalah pembangunan yang umum dihadapi oleh setiap daerah. Dari kondisi tersebut kemudian perlu dianalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kerja dan indeks harga konsumen terhadap inflasi di Provinsi Jawa Timur.

Dengan ini dapat dilihat bahwa inflasi Jawa Timur selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. inflasi di Jawa Timur tumbuh stabil namun terdapat adanya ketimpangan stabilitas ekonomi di Jawa Timur. Dengan melakukan perbaikan Keadaan pertumbuhan ekonomi, perbaikan upah minimum kerja dan pengendalian indeks harga konsumen maka akan turut mengendalikan inflasi di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur. maka penulis terdorong melakukan pengkajian berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kerja dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Inflasi yang terjadi fluktuatif dari tahun 2020-2024.
2. Penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara terus menerus dari tahun 2020-2024.
3. Peningkatan upah minimum kerja (UMK) yang tidak diimbangi dengan penurunan tingkat pengangguran.
4. Peningkatan indeks harga konsumen yang terjadi secara terus menerus dari tahun 2020-2024.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari pemaparan latar belakang yang diuraikan tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kerja dan Indeks Harga Konsumen Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah Upah Minimum Kerja Berpengaruh Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur?
4. Apakah Indeks Harga Konsumen Berpengaruh Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mnguji Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kerja dan Indeks Harga Konsumen Secara Bersama-Sama Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menguji Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk menguji Upah Minimum Kerja Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur.
4. Untuk menguji Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pertumbuhan ekonomi, upah minimum kerja. Indeks harga konsumen dan bagaimana pengaruhnya dalam inflasi.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan tambahan kajian dalam aspek ekonomi pembangunan dan ekonomi islam.
2. Secara Praktisi
 - a. Bagi Akademik

Mengembangkan materi pembelajaran tentang inflasi dan meningkatkan kredibilitas Univeritas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagun melalui penelitian ini.
 - b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi kepada pembaca dan bisa menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya yang bertujuan agar penelitian bisa lebih efektif dan efisien dalam memisahkan aspek tertentu sebuah objek dan untuk menghindari pembahasan yang meluas dari tema studi ini. Adapun variabel bebas meliputi tingkat pertumbuhan ekonomi (X_1), upah minimum kerja (X_2) dan indeks harga konsumen (X_3). Sedangkan variabel terikat adalah inflasi (Y).

2. Keterbatasan penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap sesuai dengan judul skripsi diatas, maka penulis membatasi masalah penelitian, yaitu:

- a. Peneliti hanya terfokus pada pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi, upah minimum kerja, dan indeks harga konsumen terhadap inflasi.
- b. Lokasi penelitian pada wilayah Jawa Timur pada tahun 2020-2024.
- c. Keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan waktu dan fikiran peneliti sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.¹⁹

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang.²⁰

c. Upah Minimum Kerja

Upah adalah imbalan sebagai pihak pekerja atau buruh yang diterima dan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundangundangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.²¹

d. Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan ukuran atau perbandingan harga periode tertentu dengan harga periode dasar dari

¹⁹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Prenada Media, 2017), 65.

²⁰ Ahmad Soleh, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Journal Development* 4, no. 2 (2016): 114, <https://doi.org/10.53978/jd.v4i2.33>.

²¹ Suparmono, *Pengantar Makro Ekonomi*, 54.

komoditi yang diminta konsumen, dimana harga komoditas ini dipengaruhi oleh biaya produksi, nilai uang dan nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan terhadap barang, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan perdagangan dengan luar negeri (ekspor-impor).²²

2. Secara Operasional

Definisi operasional adalah definisi terhadap suatu variabel yang memberikan arti atau menyampaikan suatu operasional yang digunakan untuk mengukur suatu variabel. Adapun tujuan dari definisi operasional ini adalah untuk mengetahui indikator-indikator disetiap variabel. Berikut adalah indikatornya:

- a. Inflasi dapat dilihat melalui kenaikan harga barang-barang pada umumnya yang terjadi pada satu kurun waktu tertentu.
- b. Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat melalui kenaikan pendapatan nasional, pendapatan perkapita, tenaga kerja yang besar, dan berkurangnya tingkat kemiskinan.
- c. Upah Minimum Kabupaten/Kota yang memiliki beberapa indikator, meliputi: tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, daya beli dan kebutuhan hidup pekerja, dan kemampuan perusahaan di setiap daerah.
- d. Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks dari harga yang dibayar konsumen/masyarakat Indonesia untuk mendapatkan barang dan jasa (komoditas) tujuh kelompok komoditi, yaitu (1) bahan makanan; (2)

²² Zakaria Junaiddin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro, Gaung Persada (GP Press). Jakarta* (Jakarta, 2009), 88.

makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; (3) perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; (4) sandang; (5) kesehatan; (6) pendidikan, rekreasi, dan olahraga; dan (7) transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan pembaca dapat memahami alur dari penelitian yang disajikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Secara garis besar pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab landasan teori ini mencakup tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini juga memuat kerangka berpikir teoritis mengenai

inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan indeks harga konsumen, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai tentang rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data dan variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan pengujian hipotesis yang menjelaskan tentang temuan penelitian untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis cara melakukan konfirmasi antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada serta jawaban dari rumusan masalah.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini menguraikan mengenai rangkuman dan menarik kesimpulan dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada penutup juga berisi mengenai saran-saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.